

**LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL DAN PENGAJIAN  
VARIASI BAHASA DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN  
DAN HADIST**

**ROMADHANI WULANDARI**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2016**

**ABSTRAK**

Kehadiran linguistik sistemik fungsional dalam ranah pengkajian bahasa memberikan peranan yang besar dalam hal pemahaman bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Linguistik sistemik fungsional menjelaskan bagaimana bahasa itu bekerja sebagai sebuah sistem dengan lebih mengutamakan pemberian ciri-ciri dari bahasa tertentu beserta variasi-variasinya. Penerapan linguistik sistemik fungsional tidak hanya mencakup aspek dalam bidang pengajaran dan literatur saja, konsentrasi linguistic sistemik fungsional terhadap variasi bahasa dapat diterapkan pula di bidang kemasyarakatan bahasa yang lain; sebagai contoh adalah kajian terhadap variasi bahasa yang berhubungan dengan bidang agama. Linguistik sistemik fungsional menjadi jembatan sekaligus alat untuk mengkaji variasi bahasa dalam terjemahan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan mengkaji variasi bahasa dalam Al-Qur'an dan Hadist, diharapkan akan memberikan kontribusi riil berkenaan dengan usaha untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist.

Keyword: Linguistik Sistemik Fungsional, Variasi Bahasa, Al-Qur'an, Hadist.

**I. PENDAHULUAN**

Mengkaji ilmu adalah sesuatu hal yang tidak akan ada akhirnya. Apapun jenis ilmunya; ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam, sosial, hukum, kesehatan dsb senantiasa menyajikan cakupan-cakupan keilmuan yang membuat manusia merasa perlu untuk mengkaji dan memahaminya lebih dalam. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, bisa di pastikan pula terdapat perkembangan ilmu yang dipengaruhi oleh pesatnya keinginan, kehendak ataupun ide dari manusia. Pengkajian terhadap bagian-bagian dari keilmuan erat hubungannya dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam ilmu itu sendiri.

Hal ini juga terjadi pada ilmu bahasa. Seperti halnya bidang ilmu yang lain, Ilmu bahasa juga mengalami perubahan dan perkembangan karena bahasa adalah media utama untuk menyampaikan isi dari ilmu-ilmu yang lain tersebut. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat yang menjembatani hubungan interaksi antar manusia di dalam kehidupan sosial mereka, atau dengan kata lain fungsi bahasa adalah sebagai sistem semiotik sosial.

Teori-teori yang terkandung dalam ilmu bahasa dapat di jadikan sebagai alat untuk mengkaji ilmu-ilmu lain. Bahasa di gunakan untuk menyampaikan hasil, temuan, pembahasan maupun isu-isu yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut. Seluruh bidang ilmu, apaun jenisnya; politik, sosial, pengetahuan alam, kedokteran, kesehatan, hukum dan agama, menggunakan bahasa untuk menyajikan isi yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal agama, teori-teori bahasa bisa di terapkan untuk mengkaji lebih dalam makna dan kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Linguistik sistemik fungsional adalah salah satu bagian dari teori bahasa yang sedang marak di kaji oleh pemerhati bahasa. Teori bahasa ini tidak hanya memfokuskan pengkajian bahasa berdasarkan struktur dari bahasa saja tetapi juga mengkaitkan tiga unsur pokok dalam bahasa, yaitu bahasa itu sendiri, wacana dan konteks.

Makalah ini akan memaparkan hubungan antara linguistik sistemik fungsional dengan pengkajian bahasa yang terdapat di dalam terjemahan Al-Qur'an dan Hadist. Bagaimana teori linguistik sistemik fungsional berperan memberikan kontribusi dalam usaha mengkaji variasi bahasa yang terdapat di dalam dua sumber dan pedoman hidup umat islam tersebut.

## **II. TEORI LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL**

### **A. Definisi Teori Linguistik Sistemik Fungsional**

Linguistik sistemik fungsional (SFL) adalah sebuah pendekatan untuk linguistik yang menganggap bahasa sebagai sistem semiotik sosial (Halliday, 1978). Linguistik sistemik fungsional menjelaskan unsur sintaktik dari bahasa. Teori ini menempatkan fungsi bahasa sebagai pusatnya (apa hakikat dari bahasa itu sendiri dan bagaimana bahasa itu bekerja). Berbeda halnya dengan pendekatan structural yang menempatkan element-element bahasa dan kombinasinya sebagai pusatnya, Linguistik sistemik fungsional bermula pada konteks sosial dan melihat bagaimana bahasa bertindak dan di batasi oleh sosial konteks.

Analisa linguistik sistemik fungsional tidak hanya fokus pada analisa sumber-sumber linguistik (kata, morfem, kalimat atau teks) saja, akan tetapi juga berfokus pada analisa sosial, budaya dan makna ideologis (Coffin & Donohue, 2012). Di dalam analisa Linguistik sistemik fungsional, pola struktur bahasa dan makna bahasa di pandang sebagai satu kesatuan hubungan (cogenetic) dengan faktor sosial dan budaya dimana bahasa itu digunakan (Halliday, 1978)

Menurut Firth dalam kajian linguistik yang paling penting adalah konteks. Dalam teori Firth ada konteks fonologi, morfologi, leksikon, dan situasi. Bahasa

adalah susunan dari konteks-konteks ini. Tiap-tiap konteks mempunyai peranan sebagai lingkungan untuk unsur-unsur atau unit-unit tiap tingkat bahasa itu. Susunan dari konteks-konteks ini membentuk satu keseluruhan dari kegiatan-kegiatan yang penuh arti. Maksudnya, tiap-tiap unsur pada tiap tingkatan mempunyai arti yang dapat dibedakan dan dianalisis.

Halliday & Hasan (1989) menjelaskan bahwa linguistik sistemik fungsional adalah teori bahasa yang menyoroti hubungan antara tiga unsur pokok yaitu bahasa, teks/ wacana dan konteks.

#### 1. Bahasa

Menurut Firth struktur bahasa itu terdiri dari lima tingkatan yaitu tingkatan fonetik, leksikon, morfologi, sintaksis, dan semantik. Yang menjadi unsur dalam tingkatan fonetik adalah fonem, yang menjadi unsur dalam tingkatan morfologi adalah morfem, yang menjadi unsur dalam tingkatan sintaksis adalah kategori-kategori sintaksis; dan yang menjadi unsur dalam tingkatan semantik adalah kategori-kategori semantik.

#### 2. Teks

Teks adalah bagian dari penggunaan bahasa. Seperti yang di ketahui bersama bahwa teks adalah bentuk dari bahasa yang bisa berupa tulisan atau ucapan/ujaran. Teks adalah kumpulan dari makna-makna yang dihubungkan dengan konteks atau situasi dimana bahasa itu di aplikasikan. Di dalam ilmu bahasa terdapat beberapa jenis teks. Deskriptif, naratif, recount, anekdot, dan prosedur adalah sebagian contoh dari jenis-jenis teks. Linguistik sistemik fungsional tidak berfokus pada ciri kebahasaan yang terdapat dalam setiap jenis teks tersebut, melainkan pada bagaimana jenis teks itu menyajikan perbedaan fungsi yang berhubungan dengan konteks.

#### 3. Konteks atau situasi

Konteks atau situasi adalah keadaan atau kondisi yang melatar belakangi penggunaan bahasa. Perbedaan konteks yang mengiringi bahasa akan membawa perbedaan makna terhadap bahasa. Demikian juga jenis atau variasi bahasa akan sangat di pengaruhi oleh konteks dimana bahasa itu di gunakan. Konteks atau situasi di bagi menjadi 2 yaitu:

- a. Konteks budaya, contohnya kesopanan dan pola sapaan
- b. Konteks situasi
  - Bidang diskusi (the field)
  - Penutur/ pembicara (the tenor)
  - Teks yang di gunakan (the mode)

### **B. Fungsi Bahasa Menurut Teori Linguistik Sistemik Fungsional**

Fungsi bahasa dalam teori Semantik sistemik meliputi sesuatu hal yang biasa di sebut sebagai “pragmatik”. Hal ini dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu:

#### 1. Fungsi Representasional/ ideational semantic

Yaitu fungsi bahasa sebagai lambang dari pengetahuan dan pengalaman si penutur. Fungsi ini fokus pada isi/ statement/ ujaran penutur bahasa.

## 2. Fungsi Interpersonal

Yaitu fungsi bahasa sebagai lambang dari hubungan interaksi manusia. Focus dari fungsi ini adalah pada kegunaan ujaran, perubahan struktur kalimat yang di gunakan, ekspresi dan sikap dari si penutur yang di pengaruhi oleh elemen-elemen sosial yang melatar belakangi penggunaan bahasa tersebut.

## 3. Fungsi Tekstual

Yaitu kemampuan dalam menyusun elemen bahasa menjadi satu kesatuan bahasa yang masuk akal dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Focus dari fungsi tekstual adalah bagaimana teks di susun sedemikian rupa sehingga susunan tersebut mampu menyampaikan ide atau gagasan si penutur kepada orang lain. Sebagai contohnya adalah kalimat persuasif dan argumentasi.

### III. Variasi Bahasa – Perspektif Sociolinguistik

#### A. Variasi bahasa dalam perspektif sociolinguistik

Pengertian Kridalaksana (1974) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

#### B. Pengelompokan Variasi Bahasa

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

##### 1. Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya

###### a. Berdasarkan Penutur

Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya.

- 1) *Idiolek* variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.
- 2) *Dialek* variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.
- 3) *Kronolek* atau dialek temporal variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

- 4) *Dialek sosial* variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah.

Variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Vulgar Slang variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

b. Berdasarkan Penggunaannya

Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek (Nababan 1984), ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata.

**2. Berdasarkan tingkat keformalannya**

Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu: 1. gaya atau ragam beku (*frozen*) 2. gaya atau ragam resmi (*formal*) 3. gaya atau ragam usaha (*konsultatif*) 4. gaya atau ragam santai (*casual*) 5. gaya atau ragam akrab (*intimate*)

**3. Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan.**

Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

**C. Linguistik Sistemik Fungsional dan Variasi Bahasa dalam Terjemahan Al-Qur'an**

Linguistik sistemik fungsional yang mengedepankan fungsi bahasa di bandingkan struktur bahasa, dapat dijadikan instrumen untuk melakukan pengkajian mendalam terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist. Berikut ini contoh dari analisa terhadap ayat Al-Qur'an menurut linguistik sistemik fungsional perspektif:

Q.S. Ar-Rahmān: 32 yang berbunyi “*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang akan kamu dustakan?*” bila di tinjau dengan pendekatan structural, maka ayat ini hanya akan di analisa secara struktur elemen bahasanya saja, sehingga akan di simpulkan jenis dari kalimat ini adalah kalimat tanya, dengan subjek “manusia dan jin”, objek dari kalimat tersebut adalah nikmat Tuhan (Allah Subhanahu Wa Ta’ala)” dan menggunakan predikat aktif “mendustakan/dusta”. Linguistik sistemik fungsional memberikan pemaknaan lebih terhadap ayat ini, karena linguistik sistemik fungsional memfokuskan analisa kalimat tidak hanya pada struktur elemen bahasa melainkan menghubungkan ayat ini dengan konteks atau situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat ini.

Konteks ayat ini di hubungkan dengan ayat 31 yang berbunyi: “*Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan)manusia dan jin!*” dan juga H.R. Ibn’Uyainah yang memberikan penjelasan kesibukan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala adalah memberikan pembalasan dan hisab terhadap perbuatan manusia dan jin. Ayat 31 menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala beserta para malaikat akan memberikan perhitungan dan pembalasan di hari kiamat kelak, dengan hanya memfokuskan kepada 2 golongan saja yaitu manusia dan jin. Dengan kata lain struktur kalimat tanya yang terdapat di ayat 32 mempunyai makna “ancaman”. Ancaman terhadap manusia dan jin akan adanya hisab dan pembalasan atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia.

#### IV. KESIMPULAN

Teori linguistik sistemik fungsional dalam ranah pengkajian bahasa memberikan peranan yang besar dalam hal pemahaman bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Linguistik sistemik fungsional menjelaskan bagaimana bahasa itu bekerja sebagai sebuah sistem dengan lebih mengutamakan pemberian ciri-ciri dari bahasa tertentu beserta variasi-variasinya. Makna semiotik sosial dalam hal ini lebih mengarah pada pemaknaan kalimat atau biasa di sebut dengan pragmatik. Hal ini memberikan penjelasan lebih mendalam dari makna yang tersirat di dalam sebuah kalimat di luar makna literalnya saja. Dengan fungsinya tersebut, .linguistik sistemik fungsional mampu menjadi alat untuk mengkaji variasi bahasa dalam terjemahan Al-Qur’an dan Hadist. Dengan mengkaji variasi bahasa dalam Al-Qur’an dan Hadist, diharapkan akan memberikan kontribusi riil berkenaan dengan usaha untuk memahami isi kandungan Al-Qur’an dan Hadist.

## REFERENSI

- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Halliday, M. A. K., Hasan, Ruqaiya. 1989. *Language, Context, and Text: aspects of language in a social semiotic perspective*. New York: Oxford University Press.
- <https://www.google.com/search?q=variasi+bahasa&ie=utf-8&oe=utf-8>
- <https://www.google.com/search?q=teori+linguistik+sistemik+fungsional&ie=utf-8&oe=utf-8>
- Humphrey, Sally. 2012. *GRAMMAR AND MEANING*. Australia: Primary English Teaching Association Australia (PETAA)
- Purnama, Yoga. 2012. *An Analysis of Figurative Expression in English Translation of Prophetic Tradition in Shahih Muslim: A Cultural Perspective*. Unpublished Research Paper. Surakarta: Muhammadiyah University of Surakarta.
- Wulandari, Romadhani. 2009. *A PRAGMATIC ANALYSIS OF INTERROGATIVE SENTENCES IN THE NOBLE QUR'AN CHAPTER AR-RAHMĀN*. Unpublished Research Paper. Surakarta: Muhammadiyah University of Surakarta.